



## Refleksi Teologis Hukum Taurat Ke-5 Dalam Relasi Orang Tua *Toxic* dan Anak Menurut Perspektif Susan Forward

Bedty Lastri Fransisca,<sup>1</sup> Hikman Sirait,<sup>2)\*</sup> Tju Lie Lie<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta, Indonesia

<sup>\*)</sup>Email: [hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id](mailto:hikman.sirait@sttbetheltheway.ac.id)

Diterima: 14 Jan. 2026

Direvisi: 08 April 2026

Disetujui: 13 April 2026

### Abstract

*The phenomenon of destructive parenting by "toxic parents" creates a relational dynamic that frequently leads to deep-seated conflict, placing children in moral, psychological, and social dilemmas. This study aims to analyze Susan Forward's "toxic parents" theory through a biblical lens to foster parenting transformation and relational healing between children and parents. This objective is pursued through a theological reflection on the Fifth Commandment. Employing a qualitative method based on literature study and a hermeneutical approach to the Decalogue, the research identifies three pivotal aspects for transforming toxic parenting patterns. Furthermore, the study outlines three primary strategies children can implement to restore parental relationships and break the cycle of intergenerational trauma. These findings offer a theological framework for pastoral counseling and family restoration in the face of dysfunctional parenting dynamics.*

**Keywords:** *Honoring Parents; Susan Forward Theory; Torah; Toxic Parents.*

### Abstrak

Fenomena pola asuh destruktif oleh *toxic parents* menyebabkan relasi orang tua dan anak mengalami dinamika yang seringkali berujung pada konflik. *Toxic parents* menempatkan anak dalam situasi dilematis secara moral, psikologis dan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis teori *toxic parents* Susan Forward melalui lensa biblika dalam rangka transformasi pola asuh dan pemulihan relasi anak dan orang tua melalui refleksi teologis hukum Taurat kelima. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan hermeneutika

terhadap Taurat kelima. Hasil penelitian menemukan tiga aspek penting dalam transformasi pola asuh oleh *toxic parents*. Selain itu ada tiga aspek utama yang dapat diterapkan anak dalam pemulihan relasi dengan orang tua untuk memutus siklus traumatis.

**Kata-Kata Kunci:** Hukum Taurat; Menghormati Orang Tua; Orang Tua Destruktif; Teori Susan Forward.

## **Pendahuluan**

Orang tua merupakan bagian dari unit sosialisasi primer yang memiliki peran krusial dan strategis dalam membentuk kepribadian anak.<sup>1</sup> Sebagai unit sosialisasi primer, orang tua menjadi *role model* bagi anak untuk membangun *self-autonomy* (otonomi individu), yakni kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa paksaan dari pihak eksternal, sambil bertanggung jawab atas konsekuensi pilihannya. Otonomi individu mencakup kebebasan berpikir, memilih nilai atau tujuan hidup, serta menjalankan tindakan sesuai dengan keyakinan pribadi. Otonomi individu anak akan terbentuk manakala orang tua memiliki relasi yang harmonis dan suportif dengan anak.<sup>2</sup> Sebaliknya, otonomi individu anak akan terhambat manakala relasi orang tua dengan anak disharmonis. Realitas relasi orang tua dengan anak apalagi di era kontemporer ini seringkali mengalami dinamika. Kondisi tersebut tidak lepas dari adanya paradigma bahwa orang tua memiliki otoritas absolut terhadap anak, sehingga orang tua berhak melakukan apapun demi kebaikan anak. Paradigma tersebut menstimulasi orang tua melakukan proteksi yang berlebihan (*parental over-protection*) melalui implementasi berbagai regulasi yang restriktif.

*Parental over-protection* cenderung membatasi ruang gerak dan mereduksi privasi anak. N.Y.F. Bruysters dan P.D. Pilkington menyampaikan *parental over-protection* merupakan pola asuh dengan cara memberikan perlindungan yang berlebihan, mengambil keputusan tanpa melibatkan anak, kurang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan banyak hal, tidak memberikan tanggung

---

<sup>1</sup> Indira Sartika dkk., "Peran Lembaga Keluarga Sebagai Kelembagaan Sosial Utama Dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 13, no. 1 (2026): 405–12.

<sup>2</sup> Agus Supriyanto dkk., "Edukasi Spiritual dan Sosial Anak: Membangun Hidup Harmonis dan Damai dalam Pergaulan Anak," *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)* 8, no. 3 (2025): 366–74.

jawab, dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Pemikiran Bruysters dan Pilkington menunjukkan eksistensi proteksi yang berlebihan justru menghambat kemandirian anak. Selain itu, anak juga menjadi individu yang tidak memiliki keberanian dan kemampuan dalam mengelaborasi potensi dirinya.

Proteksi berlebihan jika dikaji dari perspektif orang tua memang bertujuan menjauhkan anak dari berbagai kesulitan dan masalah, yang memang cukup kompleks di era kontemporer. Namun tindakan tersebut secara tidak langsung menempatkan orang tua sebagai pihak yang melakukan pola asuh destruktif atau toxic. Susan Forward menyampaikan orang tua dengan pola asuh destruktif masuk dalam kategori *toxic parents*. Pola asuh destruktif tidak hanya dalam bentuk memukul, memarahi, menghina, mengintimidasi dengan kata-kata kasar tapi juga melalui kontrol dan proteksi yang berlebihan.<sup>4</sup>

Semua tindakan destruktif sebagaimana yang dijelaskan di atas menciptakan konsekuensi negatif terhadap anak, baik secara psikologis maupun sosial. Faradilla Kurnia Ersami dan Muhammad Aditya Wisnu Wardana menyampaikan, orang tua dengan pola asuh destruktif menyebabkan anak mengalami gangguan kesehatan mental (*mental health*). Anak menjadi individu yang rapuh dan labil terutama dari sisi emosi, menjadi tidak percaya diri, merasa diri tidak mampu, dan menarik diri dari pergaulan sosial.<sup>5</sup> Bahkan Orang tua yang bersifat toxic cenderung menampilkan pola perilaku yang menimbulkan perasaan bersalah, ketakutan, dan kecemasan pada anak. Kondisi tersebut terjadi karena orang tua lebih mengutamakan kebutuhan pribadi mereka dibanding kebutuhan anak. Pola perilaku semacam ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, memahami diri sendiri, serta membangun dan memelihara hubungan interpersonal. Para ahli menekankan bahwa dampak dari pengasuhan *toxic* ini dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis anak secara signifikan.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Ardilia Mahda Wardana dkk., "Perilaku Over Protektif Orang Tua: Pengalaman Anak Dan Dampak Yang Ditimbulkan," *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 10, no. 02 (2023): 127–37, doi:10.21009/JKKP.102.01.

<sup>4</sup> Susan Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* (New York: Random House, 2002), 5–6.

<sup>5</sup> Faradilla Ersami dan Muhammad Aditya Wardana, "Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review," *Jurnal Promotif Preventif* 6, no. 2 SE-Articles (April 2023), doi:10.47650/jpp.v6i2.751.

<sup>6</sup> Devi Patricia, Lusia Kus Anna, dan Tim Redaksi, "Apa Dampak Orangtua yang Toxic Bagi Anak hingga Dewasa?," *Kompas.com*, 2025, <https://lifestyle.kompas.com/read/2025/12/05/114500820/apa-dampak-orangtua-yang-toxic-bagi-anak-hingga-dewasa->.

*Toxic parents* meningkatkan eskalasi ketegangan relasi orang tua dan anak. Orang tua tidak lagi mendapat kepercayaan dari anak, bahkan akan menstimulasi anak untuk memberontak kepada orang tua. Bukan itu saja, *toxic parents* juga menempatkan anak dalam posisi dilematis secara moral. Di satu sisi anak memiliki keinginan untuk bebas dan mandiri. Di sisi lain anak harus menaati firman Tuhan yang menekankan penghormatan kepada orang tua (Kel. 21:15; Im. 19:2, 32; Ams. 23:22, dst). Semua konsekuensi negatif itu menunjukkan pentingnya implementasi pola asuh yang positif untuk membentuk otonomi individu anak (Kol. 3:21). Namun anak juga dituntut memberikan respons positif dan bersikap konstruktif walau dalam situasi tertekan akibat *toxic parents* (Kol. 3:20). Forward menyampaikan, para orang tua perlu melakukan evaluasi diri untuk mengetahui dan memastikan pola asuh yang diterapkan positif atau negatif. Sementara anak-anak dengan orang tua yang berperilaku destruktif perlu berjuang keras untuk menyingkirkan perasaan marah, sakit hati, kesedihan dan lain sebagainya untuk kembali menjadi manusia yang bermartabat.<sup>7</sup>

Berkaitan dengan penelitian tentang *toxic parents* pernah diteliti Oktariani tentang dampak *toxic parents* dalam kesehatan mental anak. Fokus penelitian ini melihat dampak pola asuh negatif dari orang tua terhadap anak-anak dengan berbagai kepribadian. Temuan dari penelitian ini menunjukkan anak yang cenderung menerima tindakan negatif berusaha menekan dan melupakannya dengan tujuan membahagiakan orang tua. Sementara anak yang dengan tipe memberontak berusaha melakukan perlawanan atas orang tua. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Oktariani adalah pola asuh negatif dari orang tua yang terus berlanjut akan mengganggu kesehatan mental anak.<sup>8</sup> Kajian serupa pernah dilakukan Alivia Salsabila dan Mufid Irsyad tentang perlunya menghentikan pola asuh beracun dan mewujudkan pola asuh yang baik dalam membangun fisik dan mental anak. Temuan penelitian menunjukkan pola asuh orang tua dengan kekerasan fisik dan verbal menjadi racun bagi kepribadian anak. Hasil penelitian menggambarkan bahwa *toxic parenting* berpengaruh negatif terhadap kesehatan mental dan fisik anak.<sup>9</sup> Sementara Fidrayani dan Meidy Serojaningtyas melakukan penelitian tentang relevansi orang tua yang *toxic* dengan harga diri siswa sekolah

---

<sup>7</sup> Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*.

<sup>8</sup> Oktariani Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 (2021): 215–22, doi:10.51849/j-p3k.v2i3.107.

<sup>9</sup> Alivia Slsabila dkk., "Stop Toxic Parenting: Wujudkan Pola Asuh Yang Baik Dalam Membangun Fisik Dan Mental Anak," *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 5, no. 1 (2024): 26–40.

dasar. Hasil penelitian menunjukkan perilaku orang tua yang toxic berhubungan dengan harga diri siswa. Untuk itu orang tua disarankan melakukan pola asuh yang positif dan sportif dalam rangka membangun harga diri anak.<sup>10</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu masih ada celah penelitian yang belum diteliti, yaitu pendekatan yang menghadirkan perspektif baru dengan menafsirkan Hukum Taurat kelima, “Hormatilah ayah dan ibumu” (Kel 20:12), melalui lensa modern terkait dinamika orang tua toxic sebagaimana dijelaskan Susan Forward, sehingga menyoroti ketegangan antara perintah ilahi dan pengalaman anak yang tertekan. Kebaharuan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada integrasi refleksi teologis klasik dengan pemahaman psikologis kontemporer, memberikan wawasan tentang bagaimana anak dapat menavigasi ketaatan religius sambil menjaga kesehatan emosionalnya. Hal itu juga dapat mengintegrasikan antara refleksi teologis hukum Taurat menghormati orang tua dengan pola asuh merusak melalui lensa *toxic parents theory* Susan Forward. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori Forward melalui perspektif biblikal, dengan fokus pada dampaknya terhadap relasi anak dan orang tua. Selain itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi transformasi pola asuh dan pemulihan hubungan keluarga melalui refleksi teologis atas Hukum Taurat kelima, “Hormatilah ayah dan ibumu” (Kel 20:12).

### Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dan analisis pendekatan kontekstual dalam ilmu hermeneutika. Pendekatan *library research* adalah penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan seperti buku, artikel ilmiah dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ini.<sup>11</sup> Sumber utama kepustakaan dalam penelitian ini adalah Alkitab terutama teks-teks yang berkaitan dengan perintah menghormati orang tua. Oleh karena itu, langkah selanjutnya setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber kepustakaan, penelitian ini mengkaji secara kontekstual firman Tuhan untuk menghormati orang tua. Kemudian dilakukan analisis tentang pola asuh toxic dan dampak relasi antara orang tua dengan anak dari lensa Forward.

---

<sup>10</sup> Fidrayani Fidrayani dan Meidy Serojaningtyas, “Investigating the Relationship Between Toxic Parents and Self-Esteem in Elementary School Students,” *Journal of Integrated Elementary Education* 3, no. 2 SE-Articles (September 2023): 164–71, doi:10.21580/jieed.v3i2.17489.

<sup>11</sup> Hikman Sirait dan Remegises Pandie, “Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 2025).

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Memahami Toxic Parents dari Lensa Susan Forward***

Proteksi orang tua terhadap anak merupakan elemen fundamental dalam diskursus pola asuh anak. Namun intensitas proteksi yang berlebihan justru membuat orang tua bermetamorfosis menjadi *toxic parents*. Terminologi *toxic* merupakan representasi dari polutan kimia berbahaya. Yudha Ardiyanto dan kawan-kawan menyampaikan *toxic* menunjuk pada bahan kimia berbahaya yang lepas ke udara dan menyebar dengan cepat. Skala daya rusak pada tahap awal terbilang kecil. Namun seiring waktu skala daya rusak menjadi besar serta sangat berbahaya bagi banyak orang dan lingkungan.<sup>12</sup> Dalam konteks pola asuh, *toxic parents* merupakan cara mendidik anak yang mal-adaptif. Tindakan-tindakan dan kebijakan orang tua yang destruktif seperti racun yang dalam jangka pendek maupun panjang akan mempengaruhi *mental health* anak.

Kebanyakan orang tua menginternalisasi keyakinan bahwa pola asuh yang mereka terapkan, termasuk proteksi yang berlebihan, merupakan bentuk kasih sayang terhadap anak. Menurut Susan Forward, orang tua kerap secara tidak sadar menerapkan pola asuh yang bersifat destruktif dengan asumsi bahwa seluruh tindakan tersebut dilakukan demi kebaikan anak. Berbagai regulasi dan pembatasan yang terlalu restriktif justru dapat menjadi beban psikologis maupun moral bagi anak. Meskipun mengalami tekanan secara psikologis dan moral, anak pada umumnya cenderung menekan atau mengabaikan perasaan tersebut.<sup>13</sup> Penekanan terhadap perasaan marah maupun dorongan untuk memberontak oleh anak akibat pola asuh *toxic* tidak dapat dipandang sebagai solusi yang sehat. Apalagi dalam tradisi Kristen anak sejak usia dini telah diajarkan nilai-nilai untuk menghormati orang tua. Nilai-nilai tersebut membentuk kesadaran kolektif yang mendorong anak untuk tetap menghormati ayah dan ibu, bahkan ketika menghadapi pola asuh yang menimbulkan tekanan emosional.<sup>14</sup> Dengan demikian, pola asuh destruktif yang diterapkan orang tua, meskipun dilandasi niat baik, berpotensi membebani anak secara psikologis dan moral. Kondisi ini semakin kompleks karena ajaran agama dan tradisi Kristen menanamkan kewajiban moral untuk menghormati orang tua

---

<sup>12</sup> Yudha Ardiyanto, Hikman Sirait, dan Selviawati Selviawati, "Toxic Leadership Jean Lipman-Blumen: Sebuah Ekplorasi Biblis," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 1 (2025): 142–56, doi:10.46929/graciadeo.v8i1.275.

<sup>13</sup> Dian Annisa Nur Ridha dan Grace Senty Stefania, "Representasi Fenomena Toxic Parents Tokoh Ayah dalam Film Flying Colors Karya Sutradara Nobuhiro Doi Kajian Semiotika Sastra," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 18, no. 1 (Juni 2023): 43–53, doi:10.14710/sabda.18.1.43-53.

<sup>14</sup> Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*.

sejak dini, sehingga anak sering kali memilih menekan perasaan marah dan keinginannya untuk memberontak kepada orang tua.

Dilematika itu membuat anak hidup dalam kecemasan dan tidak berdaya. Cepat atau lambat alam bawah sadar kolektif anak akan menormalisasi setiap tindakan destruktif dari orang tua, termasuk tindakan *over-protective*. Dalam teorinya, Forward menyampaikan *over-protective* merupakan bagian dari kontrol orang tua terhadap anak. Kontrol orang tua terhadap anak memang diperlukan, tapi kontrol yang berlebihan cenderung berdampak negatif. Misalnya tidak memberi kesempatan anak untuk melakukan, mencoba, mengeksplorasi, menguasai, dan mengambil risiko. Semua yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan dan perintah orang tua.<sup>15</sup> Keinginan dan perintah orang tua selama ini memang dipandang demi kebaikan anak. Namun dari perspektif anak, keinginan dan perintah orang tua belum tentu sesuai untuk diri mereka meskipun itu bersifat positif. Dalam konteks ini, anak secara tidak langsung dipaksa untuk memilih satu dari dua opsi, yakni mengikuti keinginan orang tua yang tidak sesuai dengan keinginan diri sendiri, atau menolak mengikuti keinginan orang tua dan memilih hidup mandiri.

Berdasarkan teori yang disampaikan Forward, terdapat tiga (3) aspek pola asuh yang terkesan positif namun dalam praktik menjadi *toxic*, yakni *verbal abuses* (kekerasan verbal), *physical abuses* (kekerasan fisik), dan *family system* (sistem dalam keluarga).

*Pertama*, kekerasan verbal termasuk menggunakan kata-kata manis merupakan hal yang paling umum dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Orang tua sering menggunakan kata-kata manis namun beracun kepada anak-anak. Sebagai contoh, orang tua menyampaikan “Kamu bisa lebih pintar dari si A, atau Kamu bisa lebih baik dari si B”. Kata-kata tersebut terkesan sebagai kata-kata motivasi namun itu justru menjadi racun bagi anak. Menurut Forward, kata-kata manis yang terkesan memberi motivasi justru mengandung racun. Anak merasa orang tua membandingkan dirinya dengan orang lain. Selain itu, kata-kata tersebut bisa dianggap meremehkan kemampuan anak, seakan-akan anak tidak dapat melakukan sesuatu dengan baik.<sup>16</sup>

Kekerasan verbal orang tua kontemporer mengalami metamorfosis. Dahulu kekerasan verbal dilakukan secara langsung dengan melontarkan kata-kata hinaan dan kasar. Namun kekerasan verbal saat ini disampaikan secara halus, baik dalam

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

bentuk *jokes* maupun sarkas dengan alasan untuk memotivasi anak. Selain itu, kekerasan verbal yang kasat mata dilakukan dengan menormalisasi setiap kesalahan dengan mengatakan “tidak apa-apa”, atau “orang berbuat salah itu biasa.” Menormalisasi kesalahan membuat anak tidak pernah belajar memperbaiki diri dari kesalahan yang pernah dilakukan. Anak memandang apapun yang dilakukan, bahkan hal yang buruk sekalipun tidak menjadi masalah karena orang tua akan menerima dan memakluminya. Situasi-situasi tersebut cepat atau lambat akan menghambat perkembangan otonomi individu anak. Viki Susanto dan kawan-kawan menyampaikan, otonomi individu adalah kemampuan individu dalam mengambil keputusan untuk dirinya tanpa campur tangan dari pihak lain.<sup>17</sup> Dalam konteks *toxic parents*, pola asuh destruktif membuat anak kesulitan mengaplikasikan otonomi individunya. Karena anak tidak memiliki kebebasan dan independensi dalam memutuskan dan melakukan sesuatu. Semua berada dalam kendali dan harus mendapat persetujuan orang tua.

*Kedua*, kekerasan fisik merupakan salah satu bentuk pola asuh yang umum diimplementasikan oleh orang tua. Kekerasan fisik dalam persepsi kolektif orang tua merupakan bagian dari otoritas dan *moral responsibility* (tanggung jawab moral) mereka. Forward menyampaikan, anak selama berabad-abad diposisikan sebagai *personal property* yang bisa diperlakukan sesuai diskresi orang tua. Dalam spektrum pola asuh *toxic parents*, penerapan kekerasan fisik menjadi instrumen yang bertujuan menciptakan anak yang tunduk kepada orang tua dan tangguh.<sup>18</sup> Penjelasan Forward menggambarkan kekerasan fisik bukan saja sebagai manifestasi perhatian orang tua kepada anak, tapi juga sebagai cara yang dinilai paling efektif dalam mendidik. Bahkan orang tua berkeyakinan tindakan kekerasan secara fisik dengan memukul anak sesuai dengan ajaran agama (Ams. 23:13-14). Padahal tindakan kekerasan secara fisik itu tidak efektif dalam membentuk kepribadian anak. Tindakan tersebut justru menciptakan perasaan marah dalam diri anak.<sup>19</sup> Dalam jangka panjang, anak yang pernah dan sering mengalami kekerasan fisik akan melakukan tindakan serupa di masa datang sebagai kompensasi dari kekerasan yang dialami di masa lalu.

*Ketiga*, sistem dalam keluarga lazimnya menghubungkan dan mempengaruhi satu dengan yang lain. Meski demikian, sistem itu sendiri yang menciptakan

---

<sup>17</sup> Viki Susanto, Aska Aprilano Pattinaja, dan Martauli Dina Rahayu Sitanggang, “Pernikahan Tidak Seiman: Eksposisi Kejadian 6:1-4 Dan Implikasi Teologisnya Bagi Otonomi Individu Kristen,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (Oktober 2025): 266–81, doi:10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.202.

<sup>18</sup> Forward, *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*.

<sup>19</sup> *Ibid.*

dinamika relasi dalam keluarga. Dinamika relasi disebabkan setiap orang dalam keluarga memiliki pemikiran, sikap, tindakan, dan lain sebagainya yang berbeda-beda. Forward menyatakan, sistem dalam keluarga akan membentuk seseorang. Maksudnya, apa yang terjadi dalam keluarga menentukan interaksi sosial seorang anak dengan orang di luar keluarga.<sup>20</sup> Dengan kata lain, anak yang dibentuk oleh *toxic parents* akan memiliki pemikiran, sikap, tindakan yang juga *toxic* bagi orang lain. Anak yang dididik oleh *toxic parents* menstimulasi ekosistem ketidakpercayaan kepada orang tua dan ketidakpercayaan kepada orang lain. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan sistem yang ideal untuk menciptakan relasi yang harmoni dalam keluarga, terutama relasi antara orang tua dengan anak.

### ***Refleksi Teologis Hukum Menghormati Orang Tua***

Hukum Taurat yang kelima, “Hormatilah ayahmu dan ibumu” (Kel. 20:12; Ul 5:16), menekankan pentingnya relasi dalam keluarga sebagai fondasi kehidupan sosial dan rohani. Relasi yang harmonis di dalam rumah tangga tidak hanya menyangkut persoalan etika, tapi juga menyentuh dimensi religius khususnya menyangkut berkat Ilahi. Ini dapat dilihat dari frase selanjutnya dalam hukum Taurat yang kelima, yakni “supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu” (Kel. 20:12). Secara teologis, hukum ini mencerminkan ketertiban ciptaan Allah, di mana rasa hormat dan ketaatan kepada orang tua menjadi cerminan ketaatan kepada Allah sendiri (Ef. 6:1-3). Dengan demikian, hukum Taurat kelima mengajarkan nilai kesetiaan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap otoritas yang Allah tetapkan, yang membentuk karakter manusia dalam kehidupan rohani dan sosial. Itu sebabnya hukum Taurat kelima menjadi dasar yang mengatur relasi manusia kepada sesamanya dan relasi manusia kepada Allah.

Hormat kepada orang tua merupakan kebajikan tertinggi yang ditujukan kepada sesama manusia. Itu sebabnya setiap agama menempatkannya sebagai ajaran fundamental. Dalam teologi Kristiani, perintah Tuhan dalam hukum Taurat kelima menetapkan agar anak menghormati ayahnya dan ibunya (Kel. 20:12; Im. 19:3). Taurat kelima ini merupakan satu-satunya bentuk hukum positif dari sepuluh hukum dan merupakan hukum pertama dalam konteks hukum kasih kepada sesama manusia (Mar. 12:31; Mat. 19:19; Luk. 10:27). Jusuf Maria Setiawan Sutandar dan kawan-kawan menyatakan Taurat atau *tora* yang dapat diartikan sebagai pengajaran Teosentris yang masuk dalam kelompok *apodictic law* (hukum

---

<sup>20</sup> Ibid.

apodiktik), yakni hukum absolut yang bersifat imperatif bagi semua orang Israel tanpa pengecualian.<sup>21</sup> Dalam perspektif kontemporer, menghormati orang tua sebagai hukum apodiktik tidak hanya ditujukan bagi orang Israel namun berlaku secara universal. Ini penting untuk diperhatikan karena setiap anak memiliki orang tua, dan setiap orang tua juga memiliki orang tua. Itu sebabnya, menghormati orang tua tidak hanya dilakukan oleh individu-individu yang belum menikah tapi juga mereka yang sudah masuk dalam kelompok orang tua.

Dalam tradisi Ibrani, menghormati orang tua tidak hanya dimaknai sebagai tindakan untuk merawat mereka secara fisik dan memberi materi, tapi juga sebagai sikap penghormatan kepada Tuhan. Dari sini dapat diketahui bahwa menghormati orang tua mengandung dimensi teologis yang mendalam. Ini juga yang disampaikan Charlie Trimm bahwa bagi orang Ibrani, sebagaimana seseorang memperlakukan orang tua, maka demikian juga orang itu memperlakukan Tuhan.<sup>22</sup> Edith M. Meyerson, dan kawan-kawan menyampaikan hal senada, perintah Tuhan untuk menghormati orang tua merupakan refleksi dari keyakinan dan relasi anak dengan Tuhan sebagai Pencipta semesta dan isinya.<sup>23</sup>

Seorang anak yang memperlakukan orang tua dengan baik, maka anak tersebut dinilai memperlakukan Tuhan dengan baik. Sebaliknya, anak yang memperlakukan orang tua dengan buruk, maka anak tersebut dipandang memperlakukan Tuhan dengan buruk. Anak tidak boleh menghina dan mengutuki orang tua, bahkan harus memperlakukan mereka dengan penuh hormat. Anak yang menghina dan mengutuki orang tua sama saja dia menghina dan mengutuki Tuhan (Im. 19:32; lih. Im. 20:20, 30:17). Itu sebabnya Tuhan menetapkan konsekuensi yang berat terhadap anak yang memukul, mengutuki, menjarah, menganiaya, mengolok-ngolok orang tuanya (Kel. 21:15, 21:17; Ams. 20:20, 23:22, 28:24, 30:11, dst.). Di sisi lain Tuhan menjanjikan berkat bagi anak yang menghormati ayahnya dan ibunya (Kel. 20:12), yakni lanjut umur di tanah yang diberikan Tuhan. *Punishment* dan *reward* tersebut memberi gambaran bagi setiap anak tentang urgensi eksistensial dari hukum kelima.

---

<sup>21</sup> Jusup Maria Setiawan Sutandar, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu, "Harmonisasi Kasih Karunia dan Taurat: Relevansi Teologis dalam Kehidupan Kristen Kontemporer," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 123–40, doi:10.47457/phr.v8i1.609.

<sup>22</sup> Charlie Trimm, "Honor Your Parents: A Command for Adults," *Journal of the Evangelical Theological Society* 2, no. 60 (2017): 247–63.

<sup>23</sup> Edith M Meyerson, Diane E Meier, dan Allison Kestenbaum, "Honoring Thy Parent(S): Applying The Spiritual Domain In Palliative Care Decision Making," *Journal of Law and Religion* 31, no. 2 (2016): 183–96, doi:DOI:%2010.1017/jlr.2016.13.

Meski demikian, mengacu kepada teologi Kristen bahwa Tuhan yang terutama dalam hidup orang percaya, maka dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disusun rumusan seorang anak yang mengasihi dan menghormati Tuhan, maka dia juga harus mengasihi dan menghormati orang tua. Seorang yang mengaku mengasihi Tuhan yang tidak dilihat tapi membenci saudaranya yang dilihat adalah seorang pendusta (1 Yoh. 4:20). Kata “saudara” dalam teks tersebut secara garis besar menunjuk kepada sesama manusia. Dalam konteks sesama manusia, pihak yang paling dekat dan berjasa bagi anak adalah orang tua. Dengan demikian dapat dirumuskan, anak yang mengaku mengasihi Tuhan namun tidak mengasihi orang tua adalah pendusta. Anak yang mengasihi Tuhan sudah seharusnya mengasihi orang tua. Jadi hukum kasih yang kedua dimulai dengan mengimplementasikan penghormatan kepada orang tua sebagai fondasi dasar membangun relasi kepada sesama dan relasi kepada Tuhan.

Menghormati orang tua merupakan pengakuan anak atas keberadaan, otoritas, dan pengaruh orang tua. Ini juga disampaikan Trimm dengan mengatakan, anak yang tidak menghormati orang tua dalam perspektif teologis secara tidak langsung sama saja dia menolak mereka sebagai orang tua, menolak untuk merawat secara fisik, dan menolak bersikap hormat.<sup>24</sup> Menolak menghormati orang tua dengan alasan apapun tidak dibenarkan. Ini tercermin dari kritik Tuhan Yesus Kristus terhadap tindakan orang Yahudi yang memilih tidak memelihara orang tua dengan alasan harta yang ada padanya sudah dipersembahkan ke rumah Tuhan (Mat. 15:4-6). Mengutamakan Tuhan dalam kehidupan merupakan keharusan. Namun mengutamakan Tuhan dan mengesampingkan kewajiban menghormati orang tua jelas kontradiktif dengan firman Tuhan. Dengan kata lain, motivasi religius tidak membenarkan tindakan yang tidak menghormati orang tua.

Oleh karena itu, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab anak untuk menghormati orang tua. Anak berkewajiban menaati, merawat, dan membahagiakan orang tua. Darlingtona K. Esiaka dan Elizabeth Luth menyatakan, menghormati orang tua berarti memperlakukan orang tua seperti memperlakukan orang yang memang layak dihormati. Karena itu, menghormati orang tua bukan hanya menaati perintah dan memenuhi kebutuhan jasmaniah, tapi juga membuat hidup mereka bahagia. Itu merupakan responsibility terhadap orang tua meskipun anak tidak lagi tinggal dalam satu rumah dengan orang tua.<sup>25</sup> Anak yang

---

<sup>24</sup> Trimm, “Honor Your Parents: A Command for Adults.”

<sup>25</sup> Darlingtona K Esiaka dan Elizabeth Luth, “Different Interpretations of ‘Honor Your Parents’: Implications for Obligation of Parental Caregiving,” *The Journals of Gerontology: Series B* 78, no. 11 (November 2023): 1787–95, doi:10.1093/geronb/gbad106.

menghormati orang tua adalah anak yang mampu menjaga kehormatan orang tua, keluarga, dan dirinya sebagai bagian dari komunitas rohani. Dengan demikian anak menjadi terang bagi orang tua, keluarga, dan komunitas.

Namun yang juga penting diperhatikan, menghormati orang tua bukan semata-mata ketaatan buta (*blind obedience*). Yehezkiel menyampaikan firman Tuhan agar orang Israel tidak mengikuti perilaku orang tua mereka yang menyembah berhala (Yeh. 20:18). Sementara Musa memuji sikap bani Lewi yang tidak menghormati orang tua mereka yang mengikuti dan menyembah dewa-dewi bangsa kafir (Ul. 33:9).<sup>26</sup> Dalam konteks hukum kelima, firman Tuhan yang disampaikan Yehezkiel dan Musa menunjukkan ketaatan anak kepada orang tua memiliki batasan etis. Anak dapat menolak atau tidak menaati ajaran, nasihat, maupun perintah orang tua sepanjang ajaran, nasihat, dan perintah itu tidak bertentangan dengan firman Tuhan. Dengan demikian anak dapat memelihara integritas iman kepada Tuhan.

### ***Analisis Teori Forward dalam Mengubah Pola Asuh Toxic Parents***

Taurat yang kelima umumnya menjadi pembenaran bagi orang tua untuk mengimplementasikan otoritas berlebihan dalam pola asuh, yang memicu resistensi relasi dan konflik orang tua dengan anak. Marianna Muravyeva dan Raisa Maria Toivo mengakui otoritas orang tua merupakan salah satu pemicu konflik dengan anak. Pada waktu dan kesempatan tertentu anak membalas dengan memperlakukan orang tua secara tidak pantas.<sup>27</sup> Dominasi orang tua dalam pola asuh destruktif menutup ruang dialog bahkan dipandang sebagai ancaman terhadap perkembangan otonomi individu.

Orang tua secara natural memiliki otoritas terhadap anak. Namun dalam kerangka pemulihan relasi dengan anak, maka orang tua mengimplementasikan pola asuh positif sebagai antitesis dari pola asuh toxic sebagaimana yang dikonseptualisasikan Forward. Tiga langkah fundamental perlu dilakukan orang tua dalam mentransformasi pola asuh mengacu kepada *toxic parents* Forward.

*Pertama*, orang tua meninggalkan pola asuh yang mengimplementasikan kekerasan verbal melalui *jokes*, sarkas dan retorika motivasional yang bersifat meremehkan potensi anak. Rasul Paulus menasihati jemaat menggunakan kata-kata yang baik untuk membangun sesama. Kata-kata yang tidak pantas hanya

---

<sup>26</sup> Trimm, "Honor Your Parents: A Command for Adults."

<sup>27</sup> Marianna Muravyeva dan Raisa Maria Toivo, "'Honor Thy Father and Thy Mother': A History of Violence against Parents," *Journal of Family History* 41, no. 3 (Juni 2016): 231–35, doi:10.1177/0363199016652571.

mendegradasi relasi interpersonal. Karena itu, jemaat khususnya para pemimpin harus menjadi teladan dalam perkataan (Ef. 4:29, 5:4; 1 Tim. 4:12). Sebelumnya Tuhan Yesus Kristus lebih dahulu mengingatkan setiap orang percaya untuk mengeluarkan hal-hal yang baik dari perbendaharaan kata yang baik (Mat. 12:34-35; Luk. 6:45). Secara teologis, kualitas kata-kata yang disampaikan merupakan refleksi dari kedalaman spiritualitas dan integritas seseorang.

Dalam konteks pola asuh, orang tua Kristen memang memiliki otoritas terhadap anak. Namun mereka juga berkewajiban menggunakan kata-kata yang baik didasarkan kasih untuk membangun otonomi individu anak. Kata-kata yang tidak baik walaupun terkesan positif justru melukai dan merusak kepercayaan diri anak (Ams. 18:21; 10:21). Ini juga yang disampaikan Vivilia Vivone Vriska Macarau dan Kalis Stevanus bahwa orang tua harus menggunakan kata-kata positif untuk memotivasi dan membangun kepercayaan diri anak (Ams. 12:18). Dengan kata-kata positif yang tulus anak merasa diterima apa adanya. Hal itu akan meningkatkan kepercayaan diri anak.<sup>28</sup>

Kata-kata bukan sekedar instrumen linguistik, melainkan media strategis bagi orang tua dan anak untuk membangun komunikasi yang sehat. Kemampuan komunikasi tersebut harus dimiliki orang tua sebagai pemimpin yang dihormati anak. Budi Harianto dan kawan-kawan menggarisbawahi, orang tua sebagai pemimpin perlu memiliki kemampuan komunikasi yang sehat dan persuasif. Karena mereka bukan saja bertindak sebagai orang tua tapi juga edukator yang membimbing dan mendidik anak-anak mereka.<sup>29</sup> Komunikasi yang sehat dan persuasif merupakan kompetensi krusial yang perlu dimiliki setiap orang tua dalam pola asuh. Tujuannya agar orang tua dapat memitigasi risiko kekerasan verbal dalam mengasuh anak-anak.

*Kedua*, orang tua meninggalkan pola asuh yang mengimplementasikan kekerasan fisik. *Toxic parents* dengan pola asuh destruktif menerapkan kekerasan fisik karena mendapatkan legitimasi agama. Beberapa teks firman Tuhan seperti Amsal 13:24, 19:18 22:15 dan 23:13-14 menjadi landasan bagi orang tua menerapkan kekerasan fisik pada anak. Tradisi Ibrani memang membenarkan orang tua untuk memukul anak pada bagian tubuh yang tidak mematikan. Namun tindakan kekerasan terhadap anak dilakukan hanya dalam kasus-kasus tertentu.

---

<sup>28</sup> Vivilia Vivone Vriska Macarau dan Kalis Stevanus, "Peran orangtua dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 153–67.

<sup>29</sup> Budi Harianto, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu, "Komunikasi Pemimpin Kristen di Era Digital: Membangun Kepercayaan dan Tim Pelayanan yang Solid," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66, doi:10.52104/harvester.v10i1.283.

Netanel Gemara dan Yochay Nadan menjelaskan, orang tua Ibrani di dunia kuno mengimplementasikan kekerasan fisik dengan tiga alasan: 1) orang Ibrani di dunia kuno umumnya memiliki anak yang banyak. Dengan demikian kekerasan fisik dilakukan pada anak yang benar-benar menyusahkan dan mempermalukan orang tua; 2) kekerasan fisik diterapkan sebagai shock terapi agar anak-anak yang lain tidak melakukan hal yang sama. Sehingga orang tua dapat menegakkan otoritas di hadapan anak; 3) orang Ibrani di dunia kuno melakukan kekerasan fisik dengan melihat kasus dan kesalahan tertentu yang dilakukan anak.<sup>30</sup> Teks-teks firman Tuhan yang melegalkan kekerasan fisik dalam pola asuh anak harus dipahami dalam konteks latar belakang Ibrani kuno serta tingkat dan skala kesalahan tertentu. Orang tua Ibrani tidak semena-mena menerapkan kekerasan fisik kepada anak. Kekerasan fisik yang diterapkan hanya dalam kasus-kasus tertentu dan itu dilihat dalam konteks kasih sayang orang tua agar anak tidak melakukan tindakan yang justru membahayakan hidupnya sendiri dan keluarga.

*Ketiga*, orang tua menerapkan sistem keluarga yang seimbang. Sistem ini menjadi keniscayaan dalam mencegah *toxic parents* dengan meningkatkan keterampilan dan kualitas komunikasi yang lebih positif. David H. Olson dan kawan-kawan dalam penelitian mengungkapkan sistem keluarga yang seimbang dimulai dari komunikasi yang positif antara suami dan istri, atau ayah dan ibu, kemudian berlanjut dari ayah dan ibu kepada anak.<sup>31</sup> Komunikasi yang positif membuka ruang dialog dan berekspresi di dalam keluarga. Itu membuat relasi orang tua dengan anak semakin intens dan sehat. Orang tua percaya kepada anak, dan anak percaya kepada orang tua. Kepercayaan yang terbangun antara orang tua dan anak berdampak positif bagi keluarga, di mana anak menjadi lebih terbuka kepada orang tua. Anak menjadikan orang tua sebagai pilihan utama untuk berkeluh-kesah atau mencurahkan isi hatinya.

Di sisi lain, setiap orang di dalam keluarga, baik ayah, ibu, maupun anak memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas sosial dan komunitas Kristen. Dalam komunitas sosial kontemporer yang cenderung

---

<sup>30</sup> Netanel Gemara dan Yochay Nadan, "'He Who Spareth the Rod Hateth His Son': Perceptions Regarding Corporal Punishment Among Ultra-Orthodox Jewish Fathers in Israel," *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 1–2 (Februari 2020): 79–101, doi:10.1177/0886260520908026; John P Bartkowski, "Spare the rod..., or spare the child? Divergent perspectives on conservative Protestant child discipline," *Review of Religious Research* 37, no. 2 (1995): 97–116, doi:10.2307/3512395.

<sup>31</sup> David H Olson, Laura Waldvogel, dan Molly Schlieff, "Circumplex Model of Marital and Family Systems: An Update," *Journal of Family Theory & Review* 11, no. 2 (2019): 199–211, doi:10.1111/jftr.12331.

individualistis, sistem dalam keluarga tidak terlalu berpengaruh. Namun dalam komunitas Kristen yang mengedepankan sikap religius, sistem keluarga sebagai bagian dari komunitas sangat diperhatikan. Itu sebabnya orang tua melakukan perlu melakukan monitoring terhadap anak dalam rangka menjaga kehormatan keluarga.<sup>32</sup> Menjaga kehormatan keluarga tidak saja dengan melakukan monitoring, tapi juga memberikan pengetahuan takut akan Allah. Karena itu, sistem dalam keluarga juga dibangun dengan mengedepankan pedagogis terutama firman Tuhan melalui pembacaan firman Tuhan dan aktivitas doa keluarga (Ul. 6:7).<sup>33</sup> Di sini orang tua harus lebih dahulu belajar tentang firman Tuhan dan kebenarannya serta melakukan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, orang tua perlu memperlengkapi anak dengan pengetahuan takut akan Tuhan. Bahkan memperlengkapi anak harus dilakukan sejak usia dini.

### ***Kerangka Hukum Kelima Menuju Relasi Harmonis Anak dan Orang Tua***

*Toxic parents* menyebabkan relasi orang tua dengan anak mengalami dinamika. Anak berada dalam posisi dilematis, baik secara moral, psikologis, maupun sosial. Kondisi tersebut dapat memicu anak memendam perasaan bersalah manakala tidak mengikuti kemauan orang tua. Selain itu, anak juga dapat melakukan pembalasan dengan menolak perintah orang tua, bahkan anak dapat bertindak agresif secara verbal dan fisik.<sup>34</sup> Itu semua merupakan ekses negatif dari *toxic parents*. Meski dalam kondisi tertekan akibat *toxic parents*, namun anak harus tetap menghormati orang tua. Apalagi dalam kekristenan hukum menghormati orang tua bukan tawaran yang bersifat transaksional melainkan komitmen etis. Komitmen tersebut merupakan bentuk penghormatan terhadap keluarga sebagai institusi yang ditetapkan Tuhan.

Penghormatan terhadap orang tua sebagai komitmen etis tidak selayaknya diinterpretasikan sebagai bentuk subordinasi dan normalisasi atas pola asuh *toxic parents*, melainkan sebagai keputusan yang didasarkan pada kedewasaan spiritual

---

<sup>32</sup> Halvor Moxnes, "What is Family? Problems in Constructing Early Christian Families," dalam *Constructing Early Christian Families: Family as Social Reality and Metaphor*, ed. oleh Halvor Moxnes (London: Routledge, 1997), 19–20.

<sup>33</sup> Rachmat Tony Sinjo Bantaeng, Marlin Tambun, dan Emanuel Kase, "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (September 2025): 218–35, doi:10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.249; Kosma Manurung, "Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua di Keluarga Kristiani," *Jurnal Lentera Nusantara*, 2023, doi:10.59177/jls.v2i2.209.

<sup>34</sup> Yeza Piti Tola, "Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua," *Jurnal Buah Hati* 5, no. 1 SE-Articles (Maret 2018): 1–13, doi:10.46244/buahhati.v5i1.562.

untuk memutus siklus *toxic*. Beberapa bentuk komitmen etis yang dapat diterapkan anak dalam menghadapi *toxic parents* antara lain:

*Pertama*, berpandangan positif bahwa intensi dasar orang tua semata-mata berpijak pada nilai kebaikan. Pendekatan ini selaras dengan firman Tuhan yang disampaikan Paulus bahwa setiap orang percaya didorong memikirkan hal-hal yang baik, yang indah, yang manis (Flp. 4:8). Eni Lestari menyampaikan, Paulus sendiri sering berada dalam kondisi tertekan saat memberitakan Injil. Namun Paulus tetap menikmati bahkan menasihati jemaat Filipi untuk tetap berada dalam damai sejahtera Allah.<sup>35</sup> Melalui firman Tuhan yang disampaikan Paulus, setiap anak yang diasuh *toxic parents* belajar fokus pada hal-hal yang bersifat eskatologis dan mulia. Sikap tersebut dalam perspektif kekristenan tidak dimaksud sebagai penyangkalan atas realita yang menyakitkan, melainkan strategi iman untuk tetap bertahan saat menghadapi tekanan.

*Kedua*, mengimplementasikan pengampunan terhadap tindakan destruktif yang dilakukan *toxic parents*. Mengampuni figur yang cenderung intimidatif dan koersif memiliki tantangan tersendiri. Namun Tuhan Yesus Kristus mengajarkan setiap orang memberikan pengampunan timbal-balik (Mat. 6:12-15; Mar. 11:25-26; Kol. 3:13). Seperti Allah Yang Mahapengampun, demikian setiap anak memberikan pengampunan atas tindakan destruktif orang tua sebagai tanggung jawab spiritual (Luk. 17:3; Mat. 18:22). Memberikan pengampunan secara teologis memberikan manfaat kekekalan di mana orang yang mengampuni kesalahan orang lain akan mendapatkan pengampunan dari Allah (Mar. 11:25; Mat. 6:12-15). Anak yang mendapatkan pengampunan dari Allah tentu tetap berada pada track keselamatan yang Allah Anugerahkan.

Selain itu, memberikan pengampunan terhadap *toxic parents* mendorong anak untuk tidak mengambil-alih otoritas Ilahi sebagai hakim yang menghakimi dan menghukum (Luk. 6:37). Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi anak untuk tidak mengampuni kesalahan orang tua yang melakukan tindakan destruktif. Kosma Manurung menyampaikan seorang anak dapat mengampuni orang tua dan dapat bersyukur atas kondisi buruk yang dialami. Namun pengampunan itu dapat dilakukan sepanjang anak memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang firman Tuhan<sup>36</sup> Statement Manurung dalam konteks penelitian ini dapat

---

<sup>35</sup> Eni Lestari, "Studi Analisis tentang Kelimpahan Damai Sejahtera dalam Surat Filipi 4:4-9," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 31-45, doi:10.51591/predicaverbum.v1i1.10.

<sup>36</sup> Manurung, "Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua di Keluarga Kristiani."

disimpulkan, anak yang mengalami tekanan akibat *toxic parents* dapat mengambil sikap dan pilihan untuk memberikan pengampunan kepada orang tua. Bahkan anak dapat bersyukur atas pengalaman menyakitkan yang dialami. Memberikan pengampunan memang tidak menjamin anak bebas dari rasa sakit dan trauma. Namun memberi pengampunan akan membebaskan anak dari kebutuhan untuk membalas dendam, baik kepada orang tua, orang lain di sekitar, maupun kepada diri sendiri.

*Ketiga*, mengasihi orang tua yang menerapkan tindakan destruktif. Sepuluh hukum Taurat berlandaskan kasih, yakni kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Dalam Taurat, kasih kepada sesama dimulai dari hukum kelima, yakni menghormati orang tua. Dengan demikian orang tua merupakan pihak yang harus lebih dahulu dikasihi sebelum melangkah lebih lanjut kepada orang lain. Memang logis anak yang mengalami tekanan terus-menerus akibat pola asuh *toxic parents* melampiaskan kekecewaan dan kemarahan. Namun Tuhan Yesus Kristus mengajarkan para pengikutnya untuk tetap mengasihi musuh dan berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat (Mat. 5:44; Luk. 6:27-28). Firman tersebut dalam konteks penelitian ini mendorong anak yang mengalami tekanan untuk tetap mengasihi orang tua. Dalam kekristenan musuh sekalipun harus dikasihi, apalagi orang tua yang banyak berjasa dalam kehidupan anak. Firman Tuhan secara tegas menyatakan, seseorang berdusta dengan mengatakan mengasihi Tuhan tetapi membenci saudaranya apalagi orang tua (1Yoh. 4:20-21). Oleh karena itu, sikap positif ketiga yang dapat dilakukan anak dalam memulihkan hubungan dengan *toxic parents* adalah menerima orang tua apa adanya dan tetap mengasihi orang tua dalam situasi dan kondisi apapun.

## **Simpulan**

Pemahaman tentang *toxic parents* melalui perspektif Susan Forward menunjukkan bahwa pola asuh yang terkesan dilandasi kasih, seperti proteksi berlebihan, kontrol ketat, maupun penggunaan kata-kata “motivasi”, pada kenyataannya dapat menjadi destruktif bagi perkembangan psikologis anak. Tiga aspek utama, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan sistem keluarga yang tidak sehat, membentuk lingkungan yang menghambat otonomi, merusak kepercayaan diri, dan menormalisasi relasi yang tidak sehat. Dalam konteks ini, anak sering terjebak dalam dilema antara tuntutan moral untuk menghormati orang tua dan realitas tekanan emosional yang dialami. Oleh karena itu, transformasi pola asuh menjadi sangat penting, di mana orang tua dipanggil untuk meninggalkan pendekatan destruktif dan beralih kepada komunikasi yang membangun, disiplin

tanpa kekerasan, serta sistem keluarga yang dialogis dan penuh kasih sebagai wujud tanggung jawab iman dan moral. Dari sudut pandang teologis, perintah untuk menghormati orang tua tetap memiliki otoritas yang kuat sebagai bagian dari hukum Allah, namun tidak boleh dipahami sebagai legitimasi atas pola asuh yang destruktif. Menghormati orang tua bukanlah ketaatan buta, melainkan komitmen etis, yang tetap memberi ruang bagi integritas iman dan kebenaran. Dalam menghadapi *toxic parents*, anak dipanggil untuk merespons dengan sikap iman yang reflektif, yakni memelihara perspektif positif, mengampuni, dan tetap mengasihi, tanpa harus menormalisasi tindakan yang salah. Dengan demikian, penghormatan kepada orang tua menjadi sarana untuk memutus siklus toksisitas, membangun relasi yang lebih sehat, serta merefleksikan kasih Allah dalam kehidupan keluarga, sehingga tercipta kondisi harmoni yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual.

### **Daftar Pustaka**

- Ardiyanto, Yudha, Hikman Sirait, dan Selviawati Selviawati. "Toxic Leadership Jean Lipman-Blumen: Sebuah Ekplorasi Biblis." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 8, no. 1 (2025): 142–56. doi:10.46929/graciadeo.v8i1.275.
- Bartkowski, John P. "Spare the rod..., or spare the child? Divergent perspectives on conservative Protestant child discipline." *Review of Religious Research* 37, no. 2 (1995): 97–116. doi:10.2307/3512395.
- Ersami, Faradilla, dan Muhammad Aditya Wardana. "Pengaruh Toxic Parenting bagi Kesehatan Mental Anak: Literature Review." *Jurnal Promotif Preventif* 6, no. 2 SE-Articles (April 2023). doi:10.47650/jpp.v6i2.751.
- Esiaka, Darlingtina K, dan Elizabeth Luth. "Different Interpretations of 'Honor Your Parents': Implications for Obligation of Parental Caregiving." *The Journals of Gerontology: Series B* 78, no. 11 (November 2023): 1787–95. doi:10.1093/geronb/gbad106.
- Fidayani, Fidayani, dan Meidy Serojaningtyas. "Investigating the Relationship Between Toxic Parents and Self-Esteem in Elementary School Students." *Journal of Integrated Elementary Education* 3, no. 2 SE-Articles (September 2023): 164–71. doi:10.21580/jieed.v3i2.17489.
- Forward, Susan. *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life*. New York: Random House, 2002.
- Gemara, Netanel, dan Yochay Nadan. "'He Who Spareth the Rod Hateth His Son': Perceptions Regarding Corporal Punishment Among Ultra-Orthodox Jewish Fathers in Israel." *Journal of Interpersonal Violence* 37, no. 1–2 (Februari 2020): 79–101. doi:10.1177/0886260520908026.
- Harianto, Budi, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu. "Komunikasi Pemimpin Kristen di Era Digital: Membangun Kepercayaan dan Tim Pelayanan yang Solid."

- HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 10, no. 1 (2025): 50–66. doi:10.52104/harvester.v10i1.283.
- Lestari, Eni. “Studi Analisis tentang Kelimpahan Damai Sejahtera dalam Surat Filipi 4:4-9.” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (2021): 31–45. doi:10.51591/predicaverbum.v1i1.10.
- Macarau, Vivilia Vivone Vriska, dan Kalis Stevanus. “Peran orangtua dalam upaya menumbuhkan rasa percaya diri anak usia dini.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 2 (2022): 153–67.
- Manurung, Kosma. “Menggagas Strategi Pemulihan Bagi Anak Korban Konflik Orang Tua di Keluarga Kristiani.” *Jurnal Lentera Nusantara*, 2023. doi:10.59177/jls.v2i2.209.
- Meyerson, Edith M, Diane E Meier, dan Allison Kestenbaum. “Honoring Thy Parent(S): Applying The Spiritual Domain In Palliative Care Decision Making.” *Journal of Law and Religion* 31, no. 2 (2016): 183–96. doi:DOI:%2010.1017/jlr.2016.13.
- Moxnes, Halvor. “What is Family? Problems in Constructing Early Christian Families.” Dalam *Constructing Early Christian Families: Family as Social Reality and Metaphor*, disunting oleh Halvor Moxnes. London: Routledge, 1997.
- Muravyeva, Marianna, dan Raisa Maria Toivo. “‘Honor Thy Father and Thy Mother’: A History of Violence against Parents.” *Journal of Family History* 41, no. 3 (Juni 2016): 231–35. doi:10.1177/0363199016652571.
- Oktariani, Oktariani. “Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak.” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2, no. 3 (2021): 215–22. doi:10.51849/j-p3k.v2i3.107.
- Olson, David H, Laura Waldvogel, dan Molly Schlieff. “Circumplex Model of Marital and Family Systems: An Update.” *Journal of Family Theory & Review* 11, no. 2 (2019): 199–211. doi:10.1111/jftr.12331.
- Patricia, Devi, Lusia Kus Anna, dan Tim Redaksi. “Apa Dampak Orangtua yang Toxic Bagi Anak hingga Dewasa?” *Kompas.com*, 2025. <https://lifestyle.kompas.com/read/2025/12/05/114500820/apa-dampak-orangtua-yang-toxic-bagi-anak-hingga-dewasa->.
- Ridha, Dian Annisa Nur, dan Grace Senty Stefania. “Representasi Fenomena Toxic Parents Tokoh Ayah dalam Film Flying Colors Karya Sutradara Nobuhiro Doi Kajian Semiotika Sastra.” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 18, no. 1 (Juni 2023): 43–53. doi:10.14710/sabda.18.1.43-53.
- Sartika, Indira, Lulu Salsabilah, Erik Durmawan, Ari Irwansyah, Seftia Rahma Ramadani, Abdullah Abhari Falih Zikri, Elizabeth Simangunsong, Diah Parameswari, Heri Pali, dan Deby Chintia Hestiriniah. “Peran Lembaga Keluarga Sebagai Kelembagaan Sosial Utama Dalam Pembentukan Kepribadian Anak.” *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 13, no. 1 (2026): 405–12.

- Sinjo Bantaeng, Rachmat Tony, Marlin Tambun, dan Emanuel Kase. "Peran Orang Tua Menurut Ulangan 6:6-7 Dalam Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Alpha Di Era Digital." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (September 2025): 218–35. doi:10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.249.
- Sirait, Hikman, dan Remegises Pandie. "Menjembatani Ilmu dan Iman: Menelusuri Metode Penelitian Kualitatif dalam Studi Teologi." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11, no. 9.D SE-Full Articles (September 2025).
- Slsabila, Alivia, Mila Hanifah, Mufid Irsyad, dan Virza Qurrota A'yun. "Stop Toxic Parenting: Wujudkan Pola Asuh Yang Baik Dalam Membangun Fisik Dan Mental Anak." *Genderang Asa: Journal Of Primary Education* 5, no. 1 (2024): 26–40.
- Supriyanto, Agus, Febritesna Nuraini, Ani Magfiroh, Amien Wahyudi, Nurlita Hendiani, dan Arif Budi Prasetya. "Edukasi Spiritual dan Sosial Anak: Membangun Hidup Harmonis dan Damai dalam Pergaulan Anak." *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)* 8, no. 3 (2025): 366–74.
- Susanto, Viki, Aska Aprilano Pattinaja, dan Martauli Dina Rahayu Sitanggang. "Pernikahan Tidak Seiman: Eksposisi Kejadian 6:1-4 Dan Implikasi Teologisnya Bagi Otonomi Individu Kristen." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 2 SE-Articles (Oktober 2025): 266–81. doi:10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i2.202.
- Sutandar, Jusup Maria Setiawan, Hikman Sirait, dan Esti Rahayu. "Harmonisasi Kasih Karunia dan Taurat: Relevansi Teologis dalam Kehidupan Kristen Kontemporer." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 8, no. 1 (2025): 123–40. doi:10.47457/phr.v8i1.609.
- Trimm, Charlie. "Honor Your Parents: A Command for Adults." *Journal of the Evangelical Theological Society* 2, no. 60 (2017): 247–63.
- Wardana, Ardilia Mahda, Dinar Nur Hijja Rahmita, Nataza Aqila, M Hanif Musthofa, dan Faruq Faruq. "Perilaku Over Protektif Orang Tua: Pengalaman Anak Dan Dampak Yang Ditimbulkan." *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)* 10, no. 02 (2023): 127–37. doi:10.21009/JKKP.102.01.
- Yeza Piti Tola. "Perilaku Agresif Anak Usia Dini Di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua." *Jurnal Buah Hati* 5, no. 1 SE-Articles (Maret 2018): 1–13. doi:10.46244/buahhati.v5i1.562.